

**PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MENURUT
KONSEP KARTINI KARTONO DITINJAU DARI
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**TITANIA LISTIAWATI
NPM 1711010158**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2022 M**

**PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MENURUT
KONSEP KARTINI KARTONO DITINJAU DARI
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh:
TITANIA LISTIAWATI
NPM 1711010158**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag
Pembimbing II: Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2022 M**

ABSTRAK

Penanggulangan Kenakalan Remaja menurut Konsep Kartini Kartono
Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam

Oleh
Titania listiawati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja, (2) Konsep Pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja, (3) Relevansi Pemikiran Kartini Kartono dengan Metode Pendidikan Islam.

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian library research atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Kajian ini menunjukkan bahwa (1) Menurut Kartini Kartono untuk menanggulangi Kenakalan Remaja diperlukan beberapa tindakan preventif, diantaranya: (a) Meningkatkan kesejahteraan keluarga, mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka, perbaikan lingkungan, yaitu daerah rawan, kampung- kampung miskin, mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin), mendirikan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja. (2) Menurut Konsep Pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remajadapat dilakukan dengan: (a) Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi: pembinaan di lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah serta rumah tangga, (b) Usaha-usaha Pencegahan yang bersifat khusus yang meliputi: pengawasan dan bimbingan dan penyuluhan. (3) Relevansi pemikiran Kartini Kartono sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu bahwa penanggulangan kenakalan remaja disamping peran dari orangtua, peranan sekolah atau pendidikan juga sangat besar fungsinya dalam membentuk karakter remaja.

Kata Kunci; Penanggulangan, Kenakalan Remaja, Pendidikan Islam

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Titania Listiawati
NPM : 1711010158
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “penanggulangan kenakalan remaja menurut konsep kartini kartono ditinjau dari persepektif pendidikan islam ” adalah benar benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *Footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 14 oktober 2021
Penulis,



Titania Listiawati
NPM. 1711010158



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA
MENURUT KONSEP KARTINI KARTONO
DITINJAU DARI PERSEPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM**

**Nama : Titania Llstiawati
NPM : 1711010158
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munoqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.
NIP. 196301241991031002

Pembimbing II

Dr. H. Alinis Ilyas, M.Ag.
NIP/ 195711151992031001

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Sa'idy, M.Ag.
NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MENURUT KONSEP KARTINI KARTONO DITINJAU DARI PERSEPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**" Disusun oleh **Titania Listiawati, NPM. 1711010158**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada hari/tanggal: Selasa, 11 Januari 2022

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.pd. (.....)

Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M. Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dra. Istihana, M.pd (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag. (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP.196408281988032002



MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹

(QS. An-Nahl :97)



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012), h. 278

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa Syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan anugerah yang telah diberikan kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat kusayangi dan berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan ini kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, abah Supriyanto dan umak Usmawati yang telah mendidikku sejak kecil dengan penuh kesabaran dan kasih sayang tulusnya, yang tulus dan ikhlas selalu menyebut namaku disetiap doanya dan selalu memberikan motivasi dan semangat, dukungan moral serta materil.
2. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempatku tercinta dalam menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.



RIWAYAT HIDUP

Titania Listiawati, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 09 November 1998, penulis merupakan anak dari pasangan bapakSupriyanto dan Ibu Usmawati, penulis merupakan anak bungsu dari empat bersaudara.

Pendidikan formal penulis dimulai dari taman kanak kanak (TK) pada tahun 2004-2005 selama 1 tahun di TK Istiqlal, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar (SD) pada tahun 2005-2011 selama 6 tahun di SDN 03 Raja Basa, setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama (SMP) pada tahun 2011-2014 selama 3 tahun di SMP Daarul Qur'an tangerang, dan penulis melanjutkan pendidikan menengah atas (SMA) pada tahun 2014-2017 selama 3 tahun di MA Al-Fatah Natar Lampung Selatan. Selama menjadi siswa di MA Al-fatah Natar penulis juga aktif dibidang keagamaan, dan bahasa.Kemudian pada tahun 2017 penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bandar Lampung, 14 oktober 2021

Penulis

Titania Listiawati
NPM. 1711010158

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala Puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga tersusun dan terselesaikan skripsi yang berjudul "penanggulangan kenakalan remaja menurut konsep kartini kartono ditinjau dari persepektif pendidikan islam ". Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, serta kita semua pengikutnya.

Penyusunan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), atas bantuan semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag., selaku ketua Program studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Farida S.Kom., MMSI selaku Sekretaris Program studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag, selaku pembimbing I, dan Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag, selaku Pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, kesabaran, dan pengorbanannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta seluruh civitas akademika fakultas yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Dr. Drs. H. M. Wagianto, SH, MH selaku Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
7. Rohai Inah Indrakasih, MA., M.Hum selaku Pengelola Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
8. Kakaku tersayang aji Antonius dan ade novannius, yang selalu memberikan cinta kasih sayang dan yang selalu memberikan semangat utukku.
9. Sahabat-sahabatku Tiya Wardah, Via nindia Lusiwi, Sheila Zahrotunisa, Vharensie annisa, wahyuni nirma u, Dian anggoro PEU, Aulia fitri R, Mahmudah Ainur R, Fani

Rofiatul J, Dwi okta Herlintina. Yang selalu memberikan dukungan, semangat motivasi, waktunya dan banyak membantu dengan pikiran maupun tenaganya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman-teman seperjuanganku PAI angkatan 2017, Rekan-rekan PPL SMA YP Unila Bandar Lampung dan KKN desa Jati Mulyo.

Peneliti berharap semoga Allah SWT membalas amal kebaikan atas bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna bagi peneliti secara khusus dan pembaca pada umumnya, serta mendapat keberkahan dan Ridho Allah, *Amin*.

Bandar Lampung, 14 oktober 2021
Penulis,

Titania Listiawati
NPM. 1711010158



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGHANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang	4
D. Fokus Penelitian	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam	15
1. Pengertian Pendidikan.....	15
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	16
3. Tujuan Pendidikan Islam	18
4. Dasar-dasar Pendidikan Islam	21
5. Metode pendidikan islam	26
6. Lingkungan pendidikan	31
7. Pusat-Pusat Pendidikan.....	32
B. Kenakalan Remaja.....	37
1. Pengertian Kenakalan Remaja Menurut Pendidikan Islam	37
2. Batasan Remaja Menurut Islam	38
3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja	40
C. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Pendidikan Islam	44

BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KARTINI KARTONO TENTANG KENAKALAN REMAJA

A. Biografi Kartini Kartono	49
1. Riwayat Hidup	49
2. Pendidikan Kartini Kartono	49
3. Karya-karya Kartini Kartono	50
B. Konsep Kartini Kartono Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja.....	51
1. Pengertian Kenakalan Remaja	51
2. Sebab-sebab Timbulnya Delinquency	52
3. Wujud Perilaku Kenakalan Remaja	53
4. Teori Mengenai Sebab Terjadinya Kenakalan Remaja	56
5. Teori Sebab Terjadinya Kenakalan Remaja	59
6. Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja	60

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Analisis Konsep Kartini Kartono Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja	65
B. Konsep Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja.....	69
C. Relevansi Konsep Kartini Kartono Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja dengan metode pendidikan islam	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Rekomendasi	87

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadinya kesalah pahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam ksripsi ini, maka terlebih dulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi **“Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Konsep Kartini Kartono Ditinjau Dari Persepektif Pendidikan Islam”** dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah-istilah yang perlu di jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Penanggulangan

Penanggulangan yaitu segala daya upaya yang dilakukan oleh setiap orang maupun lembaga pemerintahan ataupun swasta yang bertujuan mengusahakan pengamanan, penguasaan dan kesejahteraan hidup sesuai dengan hak asasi manusia yang ada.¹

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.²

¹ Barda Nawawi Arief, Masalah Penegakan Hukum dan Kebijakan Hukum Pidana dalam Penanggulangan Kejahatan (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 49.

² Kartini Kartono, Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 6

3. Konsep

Konsep adalah ide atau pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa kongkret. konsep juga berarti rancangan surat, ide atau pengertian.³

4. Kartini Kartono

dilahirkan di Surabaya tahun 1929, adalah seorang dosen tetap di IKIP Bandung. Sejak 1969 ia merangkap mengajarkan psikologi umum dan psikologi sosial di FISIP/SOSPOL UNPAR Bandung. Kesarjanaannya di bidang ilmu pendidikan diperoleh dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1964.⁴

5. Perspektif

Menurut kamus ilmiah, persepektif berarti tinjauan, sudut pandang.⁵sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata persepektif memiliki dua makna yakni, pertama berarti cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tinggi), lalu yang kedua kata persepektif memiliki artian (sudut pandang atau pandangan).

6. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁶

Sedangkan Islam menurut pandangan umum yang berlaku, biasanya mempunyai konotasi dengan diartikan sebagai “Agama Allah”. Agama artinya jalan. Dengan demikian pengertian Islam adalah menempuh jalan

³ Abdul chaer, *kampus populer praktis*, (Jakarta: Rineka cipta), 2016, Hlm.

⁴ Surat Bp. Anto(puta Dr kartini kartono) tanggal 21 juni 2004.

⁵ Farid Hamid, “*kamus ilmiah populer lengkap appollo*”, (Surabaya: bumi aksara, 2013), Hlm. 487.

⁶ Abudinata, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta : Kencana, 2010), Hlm. 28

keselamatan dengan jalan menyerahkan diri sepenuhnya kepada tuhan menuju hidup yang aman dan damai.

Jadi pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat.⁷

B. Alasan Memilih Judul

1. Penulis melihat bahwa kasus kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang terjadi di Indonesia sudah terlihat sangat memprihatikan. Dimana anak-anak remaja tersebut memiliki tugas yang sangatlah penting sebagai generasi penerus suatu bangsa, dimana para remaja ini kelak dikemudian harinya akan menggantikan posisi dari para pemimpin-pemimpin suatu Negara kelak, jika kenakalan ini dibiarkan begitu saja tanpa ada suatu pembahasan yang cukup serius untuk menanggulangnya maka akan dipastikan Negara tersebut akan mengalami kekukurangan sumber daya manusia yang berkopeten dan unggul, oleh karena itu diperlukan suatu solusi yang cukup efesien untuk dapat menganggulangi kenakalan remaja ini dari sedari dini. Berlatar belakang hal tersebut penulisan sangat tertarik untuk mengangkat penelitian yang bertemakan tentang kenakalan remaja.
2. Penulis mengangkat tokoh Kartini kartono dalam penelitian ini karena Kartini kartono merupakan tokoh dan dosen tetap yang mengajarkan psikologi umum dan psikologi social serta banyak menerbitkan buku yang berkaitan dengan psikologi dan kenakalan remaja pada era globalisasi saat ini. Kartini kartono mengaitkan kenakalan remaja dengan bimbingan penyuluhan islam karena itu dianggap dapat memberikan arahan yang positif bagi remaja agar mereka tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

⁷ *Ibid.*, Hlm. 8-10

C. Latar Belakang

Masa remaja (adolesensi) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk tubuh, sikap, pola pikir, dan bertindak, tetapi tidak pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini di mulai kira-kira pada usia 13 tahun kemudian berakhir pada usia 21 tahun.⁸ Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai terhadap dirinya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melewati banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya. Kesalahan yang dilakukan oleh para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya saja.

Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari jati diri. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja sangat merugikan dirinya sendiri, karena secara fisik dia akan terganggu, kehidupannya kurang bergairah, kurang semangat belajar dan bekerja, dan bahkan kurang nafsu makan. Tidak jarang kita jumpai kenakalan remaja sangat berpengaruh terhadap terhadap prestasinya belajarnya.⁹

Hal tersebut adalah merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat kini semakin marak. Oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja kearah yang lebih positif. Yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem untuk menanggulangi kenakalan dikalangan remaja. Laporan “ united nations congress on the prevention of crime and the treatment of offenders” yang bertemu di London pada 1960 menyatakan adanya kenaikan jumlah juvenile delinquency (kejahatan anak

⁸ Zakiah Daradjat, *kesehatan mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), cet. 10, Hlm. 106.

⁹ Ahmad Tafsir, *pendidikan agama dalam keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. III, Hlm. 2.

remaja) dalam kualitas kejahatan, dan peningkatan dalam kegarangan serta kebingasanya yang lebih banyak dilakukan dalam aksi-aksi kelompok daripada tindak kejahatan individual.

Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada masyarakat “primitif” atau desa-desa. Dan di Negara-negara kelas ekonomis makmur, derajat kejahatan ini berkorelasi akrab dengan proses industrialisasi.

Selanjutnya ,gangguan masa remaja dan anak-anak, yang disebut sebagai childhood disorder dan menimbulkan penderitaan emosional minor serta gangguan kejiwaan lain pada pelakunya, di kemudian hari bisa berkembang jadi bentuk kejahatan remaja (juvenile delinquency).¹⁰

Pada masa remaja, anak biasanya banyak mengalami keguncangan dan putus asa karna mungkin gagal dalam mendapatkan penerimaan teman terhadap dirinya atau bisa juga karena perbedaan dirinya dengan temanya. Oleh karena itu remaja sangat memerlukan kasih sayang,teman sepermainan dan orang tuanya karena pada masa itu remaja bergantung kepada para guru, dan seseorang yang lebih tua darinya, baik dari segi usia maupun dari segi kedudukan sosial.¹¹

Remaja yang sering berinteraksi dengan teman-temannya sangat merasakan kehadiran kelompoknya, sehingga tingkah laku kelompoknya akan sangat berarti bagi dirinya. Selain itu remaja tidak terlalu membatasi tingkah laku dengan aturan norma yang ada di masyarakat pada umumnya. Mereka kurang mempertimbangan konsekuensinya, tetapi mereka akan tunduk pada aturan yang ada pada kelompoknya. Akibat norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat sudah tidak terlalu ditaati lagi.

¹⁰ Kartini kartono, *patalogi sosial 2kenakalan remaja*, (Jakarta: PT. rajawali pers, 2014), Cet. 13, Hlm. 3-4

¹¹ Bhukhari umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 3, (Jakarta: Bumi aksara,2017), Hlm, 121.

Pada zaman sekarang sering kali kita melihat berita-berita di televisidan surat kabar, banyak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja seperti perkelahian, absorsi, miras, pemerkosaan, narkoba dapat dipidana penjara sesuai dengan bunyi undang-undang No.35 Tahun 2009 Pasal 116 (1).

Setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum menggunakan Narkotik Golongan I terhadap orang lain atau memberikan Narkotika Golongan I untuk digunakan orang lain, dipidana dengan pidana dengan pidana penjara paling singkat 5 tahun dan paling lama 15 tahun dan pidana denda sedikit 1.000.000.000,00 (satu miliar).

Walaupun berakibat hukum, pada kenyataannya remaja zaman sekarang masih berbuat menyimpang, dan kenakalan remaja di Indonesia semakin meningkat. Remaja tersebut berbuat kenakalan tanpa memikirkan akibatnya.

Kapolda Metro Jaya Irjen Putut Bayu Ajiseno mengatakan bahwa terjadi peningkatan kenakalan remaja sebanyak 11 kasus atau 36.66% ditahun 2012. Total kasus kenakalannya remaja yang terjadi selama 2012 mencapai 41 kasus, sementara pada tahun 2011 hanyab30 kasus. Situs badan kependudukan dnkeluarga berencana nasional (BKKBN) memberikan bahwa dari 2,4 juta kasus absorsi 700.000 hingga 800.000 pelakunya adalah remaja. Penelitian yang dilakukan oleh badan Narkotika Nasional (BNN) DAN Univeristas Indonsia (UI) juga menemukan bahwa jumlah pengguna 1,5% dari populasi remaja Indonesia yang mencapai 30% dari jumlah penduduk Indonesia 3,2 juta orang. Berdasarkan data kasus tawuran pelajar 2012 di wilayah hukum polda metro, sudah terjadi puluhan kasus tawurn pelajaran yang menimbulkan korban luka dan meninggal dunia.¹²

Permasalahan remaja selalu saja menarik perhatian. Dari remajalah ide-ide kreatif terus berkembang. Kepandaian dan akhlak mulia diharapkan ada pada diri remaja. Namun demikian permasalahan yang dihadapi remaja pun tidaklah ringan. Di era

¹² Citizenship (*Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja*) vol. 04. 1 juli 2014

global seperti ini, permasalahan-permasalahan itu menjadi bahasan yang tak henti-hentinya. Pada hal ini penulis tertarik pada konsep Dr Kartoni kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja. Kartino kartono merupakan penulis yang memang ahli dalam bidang psikologi termasuk dalam psikologi remaja yang erat kaitanya dengan bagaimana berupaya dalam menanggulangi kenalan remaja Oleh karena itu terdoronglah untuk mengangkat judul **“Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Konsep Kartini Kartono Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam”**.

D. Fokus Penelitian

Penulis terlebih dahulu memfokuskan masalah agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini di fokuskan sebagai berikut:

1. Konsep Kartini Kartono Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja
2. Relevansi Pemikiran Kartini Kartono Tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja Dengan Metode Pendidikan Islam.

E. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, muncul permasalahan yang akan dikaji yakni:

1. Bagaimana konsep kartini kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja?
2. Bagaimana relevansi konsep kartini kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja dengan metode pendidikan islam?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja.
- b. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja.
- c. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja dengan metode pendidikan Islam

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan pada umumnya dan jurusan pendidikan agama islam khususnya.
- b. Secara praktis, dapat mengahsilkan rumusan tentang menanggulangi kenakalan remaja, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para pendidik anak, baik itu orang tua, guru dan institusi pendidikan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Skripsi Maryamah Disinilah yang berjudul “Dampak Upaya Pembinaan Moral Terhadap Perkembangan Jiwa keagamaan Remaja Menurut Prof. Dr. Zakiah Saradjat”. Dari hasil kajian yang dilakukan maryamah di jelaskan, bahwa pembinaan moral terhadap perkembangan jiwa keagamaan remaja adalah sangat penting. Karena moral merupakan perbuatan yang didasarkan pada ajaran agama dan unsur sosial budaya yang diakui sebagai kebenaran dalam masyarakat yang dilakukan dalam penuh kesadaran pribadi yang bersangkutan. Oleh karena itu menurut Zakiah Daradjat, bahwa pembinaan moral terhadap remaja dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral ketika masih kanak-kanak, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga mampu jadi pengendali ketika ia menjadi remaja atau dewasa.

2. Skripsi karya encepIdrus yang berjudul “Konsep Pembinaan remaja Menurut Pemikiran Zakiah Daradjat”. Skripsi ini menggunakan pendekatan dakwah. Kesimpulan skripsi ini antara lain Pertumbuhan seorang remaja sangat ditentukan oleh bagaimana cara keluarga membina anak remaja itu. Seorang yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang penuh cinta kasih dan perhatian maka kecenderungan anak itu mencintai dan mengasihi sesamanya. Sebaliknya remaja yang hidup dalam keluarga yang penuh dengan dendam, kebencian, kekerasan dan masa bodoh, maka remaja itu akan menjadi anak yang cenderung asosial, amoral dan merugikan banyak orang. Dalam membina remaja harus melakukan berbagai pendekatan terutama pendekatan agama menjadi syarat mutlak. Namun demikian agar agama tidak terkesan pemaksaan, maka pendekatan psikologis harus turut dilibatkan.
3. Skripsi karya Nurul Arifiyani yang berjudul penanggulangan kenakalan Remaja menurut konsep Kartini Iartono ditinjau dari perspektif pendidikan Islam. Dari hasil penelitian ini antara lain Kartini Kartono memiliki tindakan preventif yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja, diantaranya meningkatkan kesejahteraan keluarga, mendirikan klinik bimbingan psikolog dan edukatif, mendirikan sekolah dan mendirikan tempat rekreasi. Hal ini sejalan dengan penanggulangan kenakalan remaja menurut pendidikan islam yaitu, berupa ikhtiar baik umum maupun khusus.
4. Skripsi Muhammad Sukron yang berjudul “ Perbandingan Antara Pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto Tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja Ditinjau dari konsep pendidikan islam“ skripsi ini menggunakan pendidikan islam, dimana pendidikan islam itu bagi remaja sangat penting serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang di anugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat serta tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengeabdiannya kepada Allah. Dan cara mengatasi

kenakalan remaja menurut Soerjono Soekanto dan Kartini Kartono adalah dengan memberikan pengawasan lebih kepada anak remaja, dan kedua orangtuanya harus mengerti dasar-dasar pendidikan, serta mampu mengembangkan minat bakat remaja tersebut. Metode yang digunakan adalah metode library research. Misalnya buku-buku, kitab-kitab dan lain sebagainya.

5. Skripsi Muh Aniqul Wafa, yang berjudul “Konsep Kartini Kartono dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Perspektif Pendidikan Islam” menurut Kartini Kartono kenakalan remaja ini adalah penyakit masyarakat, karena tingkah lakunya tidak sesuai dan melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau bias diintegrasikan dalam tingkah laku umum. Disebut penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat itu meletus menjadi “penyakit” biasanya mereka mengikuti kemauan dan cara sendiri demi kepentingan pribadi. Karena itu defenitesebut mengganggu dan merugikan subjek pelaku sendiri dan dapat mengganggu masyarakat luas. Dan cara mengatasinya menurut Kartini Kartono yaitu dengan membentuk badan kesejahteraan anak-anak, mendirikan klinik bimbingan psikologis, dan mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin), serta mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja. Dengan menggunakan metode library research dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan/ pembinaan)

berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang relevan di atas, maka persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah ; (1) Berasal dari pemikiran tokoh Kartini Kartono, (2) sama-sama meneliti mengenai kenakalan remaja, (3) sama-sama penelitian *Library Research*.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah ranah yang dicapai, yakni dalam penelitian terdahulu hanya meneliti pendapat dan pemikiran Kartini Kartono sedang penelitian yang akan diteliti saat ini bukan hanya kepada pemikiran Kartini Kartono saja, namun meneliti relevansi pemikiran Kartini Kartono mengenai penanggulangan

kenakalan remaja dengan pendidikan Islam mengenai metode apa saja yang dapat dijadikan cara dalam menanggulangi kenakalan remaja.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian library research atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu¹³

Menurut kartini kartono, penelitian kepustakaan, yaitu bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan.¹⁴

Menurut sumardi suryabrata Teori-teori dan konsep-konsep pada penelitian ini umumnya dapat di ketemukan dalam sumber acuan umum, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograp, dan sejenisnya. Generalisasi-generlisasi dapt di tarik dari laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan bagi masalah yang sedang di garap. Hasil-hasil penelitian terdahulu itu pada umumnya dapat diketemukan dalam sumber acuan khusus, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, bulletin peneitian, tesis, disertasi dan lain-lain aumber bacaan yang memuat laporan hasil penelitian.¹⁵

¹³ M. Iqbal Hasan, *pokok-pokok nateri metodologi penelitian dan aplikkasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Hlm.11

¹⁴ Kartini Kartono, *pengantar metodologi research sosial*, (Bandung: Mandar maju, 1996), Hlm. 33.

¹⁵ Sumardi suyabrata, *metodologi penelitian*, (Jakarta:Raja grafindo persada, 2013),Hlm. 66.

Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan dengan penelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung kelapangan melalui survei maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, kitab-kitab terjemah, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkaji.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “deskriptif analisis” yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.¹⁶

Adapun menurut Sumardi Suryabrata metode deskriptif analisis ialah untuk mengakumulasi data dasar dengan cara deskriptif semata-mata tidak diperlukan mencari atau menemukan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi.¹⁷

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah merupakan subjek darimana data tersebut diperoleh. Artinya dalam bentuk dokumen atau literature, yang berupa karya tulis ilmiah baik buku, makalah, artikel dan lain-lain:

Adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua jenis:

a. Data Primer

Merupakan sumber atau rujukan pokok yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini

¹⁶ Koentjaraningrat, *metode-metode penelitian masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), Hlm.30

¹⁷Sumardi suyabrata *Op.Cit.* Hlm. 66

penelitian menggunakan sumber data primer dari beberapa buku di antaranya:

“Kartini kartono,*Patalogi sosial 2 kenakalan remaja*, Jakarta: raja grafindo persada 2018”

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan melengkapi dari data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.¹⁸

Dalam hal ini peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, artikel, yang tentunya berkaitan dengan Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Konsep Kartini Kartono Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam.

Peneliti menggunakan buku, jurnal dan artikel sebagai data sekunder diantaranya adalah:

- 1) Agus wibowo, pendidikan karakter, Yogyakarta: pustaka pelajar 2012.
- 2) Omar Muhammad Al-toumy Al-Syaibani, falsafah pendidikan islam, Jakarta: bulan bintang 1977.
- 3) Cahaya untuk keluarga.files.wordpress.com.
- 4) <http://ilmu27.blogspot.com/2012/08/> makalah kenakalan remajaZakiah daradjat, kesehatan mental,Jakarta: gunung agung 1993.
- 5) Ahmad tafsir, pendidikan agama dalam keluarga,Bandung: PT. remaja rosda karya 2000.
- 6) Citizenship, faktor penyebab kenakalan remaja 2014.
- 7) M. Iqsan Hasan, pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya, Jakarta: ghalia Indonesia 2002.

¹⁸ Sumrdi Suryabrata, ”*Metodologi Penelitian*” (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), Hlm. 66

- 8) Kartini kartono, pengantar metodologi reaserch sosial, bandung: mandar maju 1996
- 9) Sumardi suyabrata, metodologi penelitian, Jakarta: raja grafido persada 2013.
- 10) Abdurrahman an-Nahlawi, Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam dalam Keluarga Sekolah, dan di Masyarakat, Bandung: CV. Diponegoro 1996.
- 11) Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, Jakarta: Rajawali Press, 2010



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur kedalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturistik dan sosialisasi). Dan anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Konsep pendidikan semakna dengan education, yang dalam bahasa latinnya educare. Secara etimologi, educare berarti melatih. Dalam istilah pertanian, kata educare berarti menyuburkan (mengolah tanah menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.¹⁹

Menurut Islam pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup, semenjak dari buaian

Download Apps Detikcom Sekarang
https://apps.detik.com/detik/hingga_ajal_dating. Sebagaimana Rasulullah bersabda.²⁰

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

¹⁹ M.Mahbubi. Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), h.37

²⁰ Zuhairinidkk. Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 1

“menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim”(H.R Ibnu Majah no.224)

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. UU No.20/2003 tentang Sisdiknas telah ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangkamen cerdasakan kehidupan bangsa.²¹

2. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut arifin, pendidikan islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju kearah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran islam.²²

Sementara achmadi memberikan pengertian pendidikan islam adalah segala sesuatu untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam.²³

Abdurahman saleh juga memberi pengertian tentang pendidikan islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengans segala potensi yang di anugerahkan oleh allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah allah di bumi dalam pengabdianya kepada allah²⁴

Menurut Abdurahman An-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan

²¹ *Op.Cit.* hlm. 40

²² M. Arifin, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm 4

²³ Achmadi, *ideologi pendidikan islam*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2005), hlm 31.

²⁴ Abdurahman saleh, *pendidikan agama dan keagamaan, visi misi, dan aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikul kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yang terpenting, Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.²⁵ Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah pendidikan Ke-Islaman atau pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.²⁶

²⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), Hlm. 41.

²⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hlm. 23-24

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.²⁷ Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu: pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dengan melihat keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai Al-Qur'an dan Hadist.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan atau cita-cita sangat penting dalam aktivitas pendidikan, karena merupakan arah yang hendak di capai. Oleh sebab itu tujuan harus ada sebelum melangkah untuk mengerjakan untuk mengerjakan sesuatu. Jika pendidikan di

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 30.

pandang sebagai sesuatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir.²⁸

Untuk mencapai tujuan pendidikan harus dilaksanakan upaya semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid 'Irsan Al-Kaylani, tujuan pendidikan Islam bertumpu pada empat aspek yaitu:

- 1) Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah Swt dalam wahyuNya dan ayat-ayat fisik (*afaq*) dan psikis (*anfus*)
- 2) Mengetahui ilmu Allah Swt melalui pemahaman terhadap kebenaran makhlukNya
- 3) Mengetahui kekuatan (*qudrah*) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas dan kreativitas makhlukNya
- 4) Mengetahui apa yang di perbuat allah SWT (sunnah allah) tentang realitas (alam) jenis-jenis perilakunya.²⁹

Menurut Muhammad athiyah al abrasyi, tujuan pendidikan islam adalah tujuan yang telah di terapkan oleh nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu terbentuknya moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan islam, sekalian tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.³⁰

Ibnu khaldun, yang dikutip oleh Muhammad athiyah, merumuskan tujuan pendidikan islam dengan berpijak pada firman allah SWT sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ

²⁸ Sri minarti, *ilmu pendidikan islam.* (Jakarta : amzah, 2016), hlm 102

²⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: amzah 2017 Hlm. 59

³⁰ *Ibid*, Hlm. 71

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al-Qhasash : 77)

Berdasarkan ayat diatas, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua macam yaitu yang berorientasi ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, dan tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermartabat bagi orang lain.³¹

Selain itu tujuan pendidikan Islam dirumuskan, yakni membina individu-individu yang akan bertindak sebagai khalifah kalau dibandingkan tujuan-tujuan tertinggi ini dengan tujuan mazhab-mazhab pendidikan modern seperti pada mazhab humanistik yang mengatakan “perwujudan diri (*self actualization*) sebagai tujuan pendidikan”, maka menurut pandangan Islam pengembangan fitrah sehabis-habisnya adalah salah satu aspek utama tujuan pendidikan dalam Islam. Satu-satunya jalan untuk mengembangkan fitrah manusia adalah dengan jalan ibadah. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS Ad-Dzariyat: [51]: 56)

³¹ Ibid, Hlm.61

Jadi dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik seseorang agar dapat memahami dan mempelajari ajaran agama Islam.³²

4. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dari terminology pendidikan islam yang telah disebutkan, salah satu syarat utama dari pendidikan islam adalah upaya meneruskan dan mengekelkan nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi masyarakat tersebut. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok. Hali itu dikarenakan pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia yang secara kodrati adalah insane pedagogis. Acuan yang menjadi dasar adalah pandangan hidup yang islami dengan nilai-nilai transenden, universal, dan kekal.³³

Ali Asraf mengatakan, pendidikan merupakan proses komprehensif karena pendidikan melatih kemampuan intelektual (akal), emosional (akhlak) dan spiritual (ruhiyah).³⁴ merupakan proses atau usaha suatu kegiatan atau aktifitas harus lah mempunyai dasar berpijak yang baik dan kuat. Dasar suatu dari bangaunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguh tetap berdirinyabangunan itu pada pohon dasar itu adalah akar. Fungsinya yaitu mengeratkan berdirinya pohon. Begitu juga dengan pendidikan islam, ia membutuhkan dasar yang kuat untuk menjamin”bangunan” penididkan islam teguh berdirinya agar usaha usaha yang terlingkup dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat, tidaj mudah disimpangkan oleh pengaruh pengaruh luar.

112 ³² Mahfud Junaedi, *filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Putra Utama, 2017),

³³ Sri minarti, *ilmu pendidikan islam*. (Jakarta: Amzah, 2016), Hlm. 40.

³⁴ Sukring, *Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik*. Jurnal tadris. Vol. 01/1/2016. h. 74

Dasar pendidikan islam identik dengan dasar tujuan islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dan kalau pendidikan diibaratkan pembangunan maka isi Al-Quran dan hadist lah yang menjadi fundamental.³⁵

Sementara menurut penulis, dasar pendidikan islam dibagi menjadi dua yaitu dasar ideal dan dasar oprasional. Para pemikir muslim membagi sumber atau dasar nilai ideal yang dijadikan acuan dalm pendidikan islam menjadi empat bagian, yaitu Al-Qur'an, sunnah, alam semesta, dan ijtihad.³⁶

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan sebagi pedoman bagi manusia, sekaligus sebagi sumber nilai norma setelah sunnah. Akhlak merupakan salah satu aspek ajaran islam yang penting dalam perjalanan hidup manusia sebab akhlak member norma yang baik dan buruk.³⁷

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolute yang eksistensinya yang tidak mengalami perubahan walupun interpretasinya mengalami perubahan yang sesuai dengan konteks zaman, ruang dan waktu. Al-Qur'an dapat menjadi dasar pendidikan islam karena didalam nya memuat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sejarah pendidikan islam ini bias dilihat bagaimana Al-Qur'an mengisahkan beberapa kisah Nabi. Misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai rosul pertama. Ia merintis budaya awal dibidang tarbiyah, ta'alim, dan ta'dib.³⁸

³⁵ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Al M'arif,2014), Hlm.41.

³⁶ *Ibid*. Hlm.41

³⁷ *Ibid*, Hlm. 41-42.

³⁸ Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,(Bandung:Tri Genda Karya,2016),h.145

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أُنْعُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah:31)³⁹

Ayat ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan pengetahuan.⁴⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan supaya manusia menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan.⁴¹

b. Sunnah (hadist)

Ketika merujuk pada sumber utama agama islam, yaitu Al- Qur'an, maka akan ditemukan pernyataan bahwa nabi Muhammad SAW merupakan uswah hasanah yang paling utama bagi umatnya yang benar-benar beriman kepada Allah dan kehidupan akhirat. Hal ini seperti yang di proklamirkan dalam surah Al-AHزاب ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

³⁹ Departement Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), h. 7.

⁴⁰ Zakia Derajat, Et, All, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.20

⁴¹ *Op.cit* Sri Minarti, h.43

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab:21)⁴²

Dalam paradigma yang sudah lazim antara sunnah dan hadis merupakan dua kata satu arti. Artinya, sunnah merupakan padanan dari kata hadis. Akan tetapi, adapula yang membedakan antar keduanya. Seperti yang dijelaskan oleh Nur Rodijah Kurmen bahwasanya sunnah meruut ash shaih diartikan secara bahasa dengan jalan atau cara. Kemudian as-siba'I mengartikannya dengan jalan atau cara, baik terpuji maupun tercela.⁴³

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah di contohkan Nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contohnya yang diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga yaitu hadis qauliyah, fi'liyah dan takririyah. Ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupan. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian besar dari syariat Islam telah terkandung dalam al-Qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis.

Disini dapat dilihat bagaimana posisi hadis Nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan ilahi yang terdapat dalam al-Qur'an atau yang terdapat didalamnya tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.⁴⁴

⁴² Departemen agama republic Indonesia, *op. cit.*, hlm. 421.

⁴³ Zakia Derajat, Et, All., *Op. Cit.*, Hlm.48.

⁴⁴ *Ibid*, Hlm.49

Oleh sebab itu, untuk memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah SWT yang menerangkan tentang hal tersebut, yaitu.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ

عَلَيْهِمْ حَفِظْنَا ۗ

*Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka (Q.S. An-Nisa: 80).*⁴⁵

c. Teladan Sahabat Nabi

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan dewasa ini, upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan Al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber pendidikan Islam, kemudian diteruskan oleh Umar Bin Khotob yang banyak melakukan reaktualisasi ajaran Islam. Tindakan Umar ini sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan, terutama dalam pembaharuan pendidikan Islam. Kemudian tindakan tersebut diteruskan oleh Utsman Bin Affan, misalnya dengan upaya melakukan sistematis terhadap Al-Qur'an. Kemudian disusun oleh Ali Bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, misalnya merumuskan etika anak didik kepada pendidiknya atau sebaliknya.⁴⁶

d. Kemaslahatan umat

Maksudnya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional, dapat disusun dan dikelola menurut kondisi

⁴⁵ Departement Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, Hlm. 92.

⁴⁶ Muhaimin Dan Abdul Mujib, *op.cit.*, h. 148-149.

dan kebutuhan masyarakat atau dapat dikatakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.⁴⁷

e. Nilai dan adat istiadat masyarakat

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang kompleks dan dialektis. Nilai-nilai tersebut tercermin ke khasan masyarakat, sekaligus sebagai tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan islam.⁴⁸ tentunya ada seleksi terlebihdahulu terhadap tradisi tersebut, mana yang sesuai diambil, dan yang bertentangan di tinggalkan.

f. Ijtihad

Ijtihad memiliki arti kesungguhan, yaitu mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan. Ijtihad dari sudut istilah berarti menggunakan seluruh potensi nalar secara maksimal dan optimal untuk meng-*istinbath* suatu hukum agama yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok ulama yang memenuhi syarat tertentu, pada waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum mengenai suatu perkara yang tidak ada status hukumnya Al-Qur'an dan Sunnah dengan tetap berpedoman pada dua sumber utama. Dengan demikian, ijtihad bukan berarti penalaran bebas dalam menggali hukum suatu peristiwa yang dilakukan oleh mujtahid, melainkan tetap berdasar pada Al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁹

5. Metode Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan islam seperti Muhammad Qutubh,Abdurrahman al-Nahlawi dan Abdullah Ulwan, telah mengemukakan metode-metode pendidikan dalam islam di antaranya sebagai berikut:

⁴⁷ *Ibid*,Hlm.149

⁴⁸ *Ibid*,Hlm.150

⁴⁹ Rois Mahfud,*Al-Islam Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta:Erlangga, 2014),.h.115

a. Keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Abdullah Ulwan umpamannya, mengatakan bahwa pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan(habit) ialah cara-cara bertindak yang persistent,uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan adalah salah satu metode yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus di kerjakan seperti pada orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat, mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Dimping itu perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.

c. Memberi Nasihat

Yang dimaksud dengan nasihat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahat dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Memberi nasihat adalah salah satu metode yang sangat penting dalam pendidikan islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.cara dimaksud ialah hendaknya nasihat lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik. Hal inilah yang membuat nasihat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasihat.

d. Motivasi dan intimidasi

Metode ini telah digunakan masyarakat secara luas: orang tua kepada anak, pendidik terhadap murid, bahkan masyarakat luas dalam interaksi antar sesamanya. Dalam bahasa arab metode ini disebut *ushub al-tarhib wa al-tarhib*. Metode ini sesuai dengan tabiat manusia dimana pun dan apapun jenis., warna kulit, atau ideologinya. Manusia menurut tabiatnya bertingkah laku sesuai dengan kadar pengetahuannya tentang akibat yang mungkin lahir dari tingkah laku dan perbuatannya, apakah akibat itu membahayakan atautkah bermanfaat dan apakah menyenangkan atautkah menyengsarakan.

Motivasi dan intimidasi digunakan sesuai dengan perbedaan tabiat dan kadar kepatuhan manusia terhadap prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah islam, sebab pengaruh yang dihasilkan tiap-tiap metode itu tidaklah sama. Metode motivasi lebih baik ketimbang metode intimidasi.

Yang pertama bersifat positif dan pengaruhnya relative lebih lama karena bersandar pada pembangkitan dorongan intrinsic manusia. Sementara itu metode kedua bersifat negatif dan pengaruhnya relatif temporal (sementara) karena bersandar pada rasa takut.

e. Sekitar Hukuman

Hukuman merupakan salah satu metode pendidikan mendapat perhatian besar dari para filosof dan pendidik muslim seperti Ibnu Sina, al-Ghazali, al-Abdari, Ibnu Khaldun, dan Muhammad Athiyyah al-Abrasyi.

Oleh sebab itu, mereka menyeru para pendidik untuk menggunakan berbagai metode dalam mendidik anak-anak agar mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan baik ketika besar, sehingga ketika itu tidak diperlukan metode hukuman. Mereka juga menyerukan agar anak-anak sejak awal tidak diperlakukan dengan kasar. Perilaku demikian akan membuat anak berjiwa sempit, tidak lapang dada, kehilangan semangat, serta berdusta dan pandai membuat tipu daya karena takut diperlakukan secara kasar.

Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif. Artinya tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam.
- 2) Hukuman baru digunakan apabila metode lain, seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil digunakan dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijatuhkan hukuman peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.

- 4) Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya yang dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- 5) Hukuman psikis lebih baik ketimbang hukuman fisik. Umpamanya, anak terlalu banyak bermain sehingga tidak mempunyai perhatian untuk belajar. Bagi anak ini hukuman lebih boleh bermain ketimbang pukulan.
- 6) Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik. Abdullah ulwan mengemukakan bahwa peserta didik mempunyai kesiapan yang berbeda-beda dalam hal kecerdasan ataupun respon yang dilahirkan.
- 7) Dalam menjatuhkan hukuman hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.
- 8) Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukannya. Umpamanya “jika kamu tidak mengerjakan pekerjaan rumah saya akan membunuhmu”. Ancaman demikian membuat anak mengulangi perbuatannya.

f. Metode Persuasi

Yang dimaksud dengan metode ini ialah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal.

Dengan metode persuasi, pendidikan islam menekankan pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis segala persoalan yang dimajukan kepada peserta didik.⁵⁰

⁵⁰ DRS. Hery Noer Aly, MA. *Ilmu pendidikan islam* (logos, 1999), Hlm. 177-

6. lingkungan Pendidikan

a. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan antara lain sebagai berikut:

- 1) Kondisi iklim seperti daerah beriklim dingin, sedang, dan panas. Kondisi ini dapat menyebabkan orang mempunyai kebiasaan tertentu. Kondisi eropa dengan iklim dinginnya dapat menyebabkan orang-orang biasa bergerak cepat, rajin, giat bekerja, dan penuh usaha untuk mencapai kemajuan. Sebaliknya daerah katulistiwa denga iklim sedangnya dan keadaan alam yang serba mengijinkan dapat menyebabkan orang-orang menjadi malas, bergerak serba lambat, dan kurang berusaha untuk mencapai kemajuan.
- 2) Letak geografis, seperti daerah pantai dan pedalaman. Daerah pantai dengan kehidupan nelayan yang selalu bertempur melawan gelombang dapat membuat orang berwatak keras, sementara daerah pedalaman dengan kehidupan pertanian dapat membuat orang berwatak lemah lembut.
- 3) Demikian pula keadaan tanah seperti tanah kering, tandus, dan gersang, mempunyai pengaruh yang berbeda dari daerah-daerah yang subur, dimana penghidupan tidak merupakan beban yang berat.

Lingkungan sosial meliputi lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Keadaan lingkungan keluarga yang dapat berpengaruh pada pendidikan antara lain:

- a. Perlakuan orangtua terhadap anak lemah lembut atau kasar
- b. Kedudukan anak dalam keluarga: anak sulung, anak tengah, atau anak bungsu

- c. Status anak dalam keluarga: anak kandung, anak tiri, atau anak asuh
- d. Besar kecilnya keluarga seperti anak tunggal atau dengan banyak saudara
- e. Ekonomi keluarga dan pola hidupnya
- f. Pendidikan orang tua

Lingkungan masyarakat yang turut berpengaruh terhadap pendidikan antara lain:

- a. Situasi politik seperti keadaan perang atau damai, pemerintahan yang memberi atau menindas kebebasan.
- b. Situasi ekonomi seperti Negara miskin, Negara berkembang, atau Negara maju.

7. Pusat-Pusat Pendidikan

Sejak islam melembagakan pendidikan anak sebagai kewajiban dan tanggung jawab orang tua, keluarga menjadi pusat pendidikan pertama. Selanjutnya pendidikan berlangsung di masyarakat atas dasar kewajiban menjalankan amar makruf nahi mungkar. diluar pendidikan keluarga pendidikan islam tidak mebatasi pada pusat pendidikan tertentu.

a. Keluarga

Sebagai pusat pendidikan pertama, keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagai peranannya dimasa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga. Semua dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pribadinya itu tidak mudah berubah. Oleh sebab itu, penting sekali diciptakan lingkungan keluarga yang baik, dalam arti menguntungkan bagi kemajuan dan perkembangan pribadi anak serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Lingkungan keluarga yang baik sekurang-kurangnya mempunyai dua ciri sebagai berikut:

Pertama, keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi. Suasana yang demikian bisa tercipta manakala kehidupan rumah tangga (suami-isteri) sendiri diliputi suasana yang sama.

Kedua, mengetahui dasar-dasar kependidikan, terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepadanya.

1) Masjid

Pada masa-masa awal penyebaran Islam, masjid merupakan pusat berbagai aktivitas. Yang terpenting ialah:

- a) Pusat peribadatan shalat.
- b) Pusat pendidikan dan pengembangan kebudayaan.
- c) Sebelum didirikan kantor-kantor pemerintahan, masjid merupakan pusat berbagai kegiatan pemerintahan. Prosesi pengangkatan khalifah, sejak pembaiatan sampai peyampaian pidato, dilangsungkan di dalam masjid.

Sebagai pusat pendidikan, masjid terutama ditujukan untuk meningkatkan manusia akan kehidupan ukhrawi. Materinya berpusat pada pengetahuan keagamaan. Metode yang digunakan terutama ialah nasihat-nasihat dan kisah-kisah.

2) Kuttab

Kuttab ialah pusat pendidikan dalam bentuk tempat atau ruangan tersendiri didalam rumah, kamar yang bertetangga dengan atau menempel pada mesjid, atau salah satu kemah di tengah-tengah perkemahan para mu'addib (tutor) seperti terdapat di Afrika Utara.

Pendidikan kuttab merupakan pendidikan dasar yang mempersiapkan anak-anak untuk melanjutkan studynya di masjid, dimana para peserta didik mempunyai kebebasan dalam menuntut ilmu.

3) Perpustakaan

Perpustakaan berkembang luas pada masa abbasiyah, baik perpustakaan umum maupun perpustakaan pribadi. Faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan itu antara lain ialah meluasnya penggunaan kertas untuk menyalin kitab-kitab., bermunculannya para penyalin kitab, dan perkembangan khalafah para sastrawan dan ulama.

Perpustakaan umum yang biasanya berpusat dikota kadang-kadang mempunyai bangunan sendiri dan kadang-kadang berdampingan pada masjid, sekolah, ribath, atau rumah sakit. Para petugasnya terdiri atas para ulama, penyalin kitab, penjilid, penerjemah, dan orang-orang yang melayani para pencinta ilmu.

Disamping perpustakaan umum terdapat pula perpustakaan khusus yang didirikan oleh para amir di istana dan ulama dirumah mereka. Jumlah perpustakaan pribadi ini tidak terhitung. Semua ini menunjukkan bahwa kaum muslimin menaruh perhatian besar terhadap ilmu.

4) Hawanit al- waraqin

Hawanut adalah bentuk jamak dari *banut* yang berarti kedai; dan *al-waraqin* bentuk jamak dari *warraq* yang berarti penyalin manuskrip. Jadi semacam toko buku tempat menjual kitab-kitab penting hasil karya penyalin. Di samping itu kedai ini berperan sebagai perpustakaan umum.

Kelahiran kedai-kedai ini berhubungan dengan penemuan kertas sebagai alat tulis. Memang industry kertas bermula di cina pada tahun 105 M.

namun, pengembangannya untuk tujuan alat tulis dimulai oleh bangsa arab di bagdad pada tahun 794 M melalui jasa al-Fadhil bin yahya pada masa Harun al-Rasyid. Sesudah itu, industry kertas segera berkembang di dunia islam seperti Syria, mesir, afrika utara, dan Andalusia.

5) Ribath

Pengertian ribath di dunia islam bagian timur berbeda dengan di bagian barat. Di bagian timur, ribath berarti rumah pondokan yang dihuni oleh orang-orang fakir sebagai pusat peribadatan dan pendidikan.

Sementara itu di bagian barat, ribath berarti benteng pertahanan militer berbentuk lingkaran, dikelilinginya terdapat kamar-kamar, kadang-kadang terdiri dari atas dua tingkat. Di antara kamar-kamar terdapat menara berbentuk silinder sebagai tempat adzan dan pengawasan daerah pantai kalau-kalau ada serangan laut dari arah bizantium. Sebagian kamar dijadikan ruang perpustakaan yang berisi kitab-kitab salinan dan aslinya.

6) Bimaristan (rumah sakit)

Bimaristan adalah kata Persia yang berarti rumah sakit. Disamping tempat pengobatan, tempat ini juga merupakan pusat studi pengobatan. Bimaristan di dunia islam dibangun untuk pertama kalinya oleh al-Walid bin Abdul Malik pada tahun 88 H, kemudian berkembang ke berbagai dunia islam dari faris sampai ke marakesh (bagian barat) dan Syria utara sampai ke mesir (bagian timur).

Semua bimaristan ini tampak benar-benar teratur. Disamping dilengkapi dengan apotek yang ditangani oleh seorang kepala apoteker, masing-masing mempunyai bagian untuk pria dan bagian untuk wanita. Setiap bagian diperlengkapi dengan

peralatan dan pembekalan serta petugas dan pelayanan. Demikian pula setiap bagian mempunyai ruang-ruang seperti ruang penyakit dalam, ruang bedah, dan ruang kebidanan.

Kepala bimaristan, disamping menjalankan tugas medis, juga mengajar para pelajar. Setiap pelajar yang telah menyelesaikan masa studinya dan menyerahkan risalah dalam cabang ketabiban yang dipilhnya mendapat izin dari kepala bimaristan untuk membuka praktik.

7) Madrasah dan sekolah

Kata madrasah adalah bentuk ism makan (kata tempat) dari darasa, yadrusu, darsan, yang berarti belajar. Jadi madrasah berarti tmpt belajar. Sebutan itu menunjuk kepada fungsi utama madrasah dalam kultur islam, yaitu tempat belajar. Atas dasar perhatian inilah tampaknya sebagian ahli pendidikan islam menyebut pusat-pusat pendidikan seperti tersebut diatas dengan madrasah. Dengan perkataan lain, tempat-tempat itu dibedakan menjadi madrasah dan bukan madrasah atas dasar berbentuk bangunannya, melainkan atas fungsinya sebagai tempat belajar dan bukan tempat belajar.

Mulanya madrasah-madrasah itu sulit untuk dibedakan dari masjid, karena dibangun dengan arsitektur masjid didalamnya terdapat mimbar untuk berkhotbah. Disamping itu gedung madrasah juga digunakan sebagai tempat peribadatan yang merupakan fungsi utama masjid. Yang membedakan antara keduanya ialah bahwa di madrasah terdapat ruang-ruang khusus untuk belajar disebut diwan, disamping tempat-tempat pemondokan bagi para guru dan pelajar.

Meskipun mendapat perhatian yang besar dari para penguasa, madrasah-madrasah tetap memiliki

kebebasan otonomi dalam penentuan kurikulum, buku-buku, ataupun metode yang digunakan. Hubungan madrasah dengan pemerintah berkisar pada fasilitas financial berupa bantuan penghidupan bagi para guru dan pelajar serta pemberian wakaf dan hibah.⁵¹

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja Menurut Pendidikan Islam

Menurut M. Arifin, istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata “*Juvenile Delinquency*” yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Lebih jelasnya pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok sebagai berikut:⁵²

- a. Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial, atau anti sosial.
- b. Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial, hukum, dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.
- c. Tingkah/perilaku, perbuatan serta tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum atau undang-undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.

⁵¹ DRS. Hery Noer Aly, MA. *Ilmu pendidikan islam* (logos, 1999), Hlm.209-223

⁵² M. Arifin, *pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama*, (Jakarta: PT golden trayon perss, 1994), hlm. 79-80

- d. Perilaku, tindakan, dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.⁵³

Terhadap istilah kenakalan remaja, Zakiah Daradjat terkadang menggunakan istilah kenakalan anak yang ia bedakan dengan pengertian kenakalan anak-anak dengan kenakalan remaja. Dengan demikian ia menyamakan antara pengertian kenakalan anak-anak dengan kenakalan remaja. Hal ini sebagaimana dikatakan olehnya: masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa.⁵⁴

Dari beberapa uraian diatas penulis lebih condong kepada pendapat M.Arifin bahwa kenakalan remaja adalah kehipudan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma hukum yang berlaku. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Alasannya karena reamaja yang nakal itu pada prinsipnya telah melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan Negara.

2. Batasan Remaja Menurut Islam

Secara etimologi, kata “*remaja*” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin.⁵⁵ Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja antara lain, *puberteit*, *adolescencia*, dan *youth*. Dalam Bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam kepustakaan istilah-istilah tersebut tidak selalu sama uraiannya. Apabila melihat asal kata istilah-istilah tadi, maka akan diperoleh:

⁵³ M. Arifin, *pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama*, (Jakarta: PT golden terayon perss, 1994), hlm. 80

⁵⁴ Zakiah daradjat, *kesehatan mental*, cet.10, (Jakarta: PT Gunung agung, 1983), hlm. 101.

⁵⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 944.

- a. *Puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin: pubertas. Pubertas berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang di landasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.
- b. *Adolescentia* berasal dari bahasa Latin: *adulescentia*. Dengan *adulescentia* dimaksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30 tahun.⁵⁶

Dari pemakaian istilah di beberapa negara dapat disimpulkan bahwa tujuan penyorotan juga tidak selalu sama, walaupun batas-batas umur yang diberikan dalam penelaah mungkin sama. Dari kepustakaan didapatkan bahwa *puberteit* adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri. Perubahan pada masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan keluarga.

Adolescentia adalah masa sesudah pubertas, yakni masa antara 17 dan 22 tahun. Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat dimana ia hidup. Tinjauan psikologis dilakukan terhadap usia remaja dalam mencari dan memperoleh tempat dalam masyarakat dengan peranan yang tepat.⁵⁷

Secara terminologi, para ahli merumuskan masa remaja dalam pandangan dan tekanan yang berbeda, diantaranya:

- a. Zakiah Daradjat, masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk

⁵⁶ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1981), hlm. 14-15.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 15

jasmani, sikap, cara berfikir, dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.⁵⁸

- b. Menurut Elisabeth B. Hurlock, masa remaja merupakan periode peralihan, periode perubahan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan sebagai ambang masa dewasa.⁵⁹
- c. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (*World Health Organization*) remaja adalah suatu masa dimana:
 - 1) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saatia mencapai tingkat kematangan seksual.
 - 2) individual mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
 - 3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁶⁰

3. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Ada beberapa faktor yang menjadi sumber sebab kenakalan remaja. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Faktor *internal*, yaitu hal-hal yang bersifat intern yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Baik sebagai akibat perkembangan atau pertumbuhannya maupun akibat dan sesuatu jenis penyakit mental, atau penyakit kejiwaan yang ada dalam diri pribadi remaja itu sendiri.

⁵⁸ Zakiah daradajat, *Kesehatan Mental* cet.10, (Jakarta: PT Gunung agung, 1983), hlm. 101

⁵⁹ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), Hlm. 207.

⁶⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), Hlm. 12.

- b. Faktor eksternal, adalah hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan remaja yang bersumber dari luar diri pribadi remaja yang bersangkutan yaitu, lingkungan sekitar, atau keadaan masyarakat.

Kedua macam faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian dari para pembimbing dan penyuluh agama, oleh karena itu satu sama lain saling berkaitan dalam proses perkembangan hidup remaja.⁶¹

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan hidup yang pahit penuh dengan “kegilaan”. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak.⁶²

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan beberapa faktor yang menimbulkan kenakalan remaja diantaranya:

a. Kemiskinan yang menerpa keluarga

Sebagaimana diketahui, jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak di dalam rumahnya, tidak mendapatkan orang yang akan memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian ia melihat bahwa disekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan, maka anak akan

⁶¹ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT golden terayon perss, 1994), hlm. 81-82.

⁶² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Mirri, “*Pendidikan Anak Dalam Islam*” Jilid 1, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), hlm. 113.

meninggalkan rumah untuk mencari rezeki dan bekal penghidupan. Dengan demikian ia akan mudah diperdaya oleh tangan- tangan jahat penuh dosa, kejam, dan tidak bermoral. Sehingga ia akan tumbuh di dalam masyarakat menjadi penjahat berbahaya yang mengancam jiwa, harta dan kehormatan.

b. Disharmoni antara Bapak dan Ibu

Diantara permasalahan yang fundamental yang dapat menimbulkan kenakalan pada anak adalah suasana disharmoni hubungan antara bapak dan ibu pada banyak kesempatan mereka berkumpul dan bertemu. Ketika anak membuka matanya di dalam rumah dan melihat secara jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, ia akanlari meninggalkan suasana rumah yang membosankan, dan keluarga yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Jika teman- teman bergaulnya adalah orang-orang jahat, maka secara perlahan ia akan terseret ke dalam kenakalan, dan jatuh ke dalam akhlak dan kebiasaan yang buruk. Bahkan kenakalannya itu dapat bertambah sehingga menjelma menjadi perusak bangsa dan negara.

c. Perceraian dan Kemiskinan sebagai akibatnya

Diantara permasalahan yang fundamental yang sering menimbulkan kenakalan pada anak adalah situasi perceraian dan semacam pemisahan dan kesia-siaan yang diakibatkannya. Sudah merupakan kenyataan, bahwa anak sejak ia mulai membuka matanya di dunia ini tanpa melihat seorang ibu yang menyayanginya dan tidak pula melihat seorang ayah yang senantiasa memenuhi segala kebutuhan dan senantiasa menjaganya, akan mudah terjerumus dalam kejahatan dan dibesarkan dalam kerusakan dan kenakalan.⁶³

⁶³ *Ibid*, Hlm. 113-115

d. Waktu Senggang yang Menyita masa Anak dan Remaja

Diantara permasalahan yang fundamental yang sering menimbulkan kenakalan anak-anak ialah karena kurangnya pemanfaatan waktu senggang oleh anak-anak dan para remaja. Seperti telah kita ketahui, bahwa anak sejak masa pertumbuhannya sudah suka bermain, bersenda gurau, rekreasi, dan gemar menikmati berbagai keindahan alam. Sehingga kita melihat anak selalu aktif bergerak dalam bermain dengan teman-teman sebayanya, memanjat pohon dan berlompat-lompatan, berolahraga, dan bermain bola.

e. Pergaulan Negatif dan Teman yang Jahat

Diantara sebab utama yang mengakibatkan anak menjadi nakal adalah pergaulan negatif dan teman yang jahat. Terutama jika anak itu bodoh, lemah akidahnya dan mudah terombang-ambing akhlakunya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlak yang rendah. Sehingga perbuatan jahat dan kenakalan menjadi bagian dari tabiat dan kebiasaannya.

Hampir menjadi kesepakatan ahli pendidikan adalah: jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan dan ejekan, maka yang akan timbul adalah reaksi negatif yang tampak pada perilaku dan akhlak anak. Bahkan lebih tragis lagi, terkadang mengakibatkan anak berani membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman, dan perlakuan yang menyakitkan.⁶⁴

⁶⁴ *Ibid*, Hlm. 126-135

C. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Pendidikan Islam

Menurut M. Arifin penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus.

1. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi:

- a) Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya.
- b) Setelah lahir, anak-anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme.
- c) Pendidikan dalam lingkungan sekolah, sekolah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam mental, agama pengetahuan, dan keterampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja.
- d) Pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan diluar instansi tersebut diatas mutlak perlu ditingkatkan.
- e) Perbaikan lingkungan dan kondisi sosial.

2. Usaha-usaha Pencegahan yang bersifat khusus

Untuk menjamin ketertiban umum, khususnya dikalangan remaja perlu diusahakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung sebagai berikut:⁶⁵

⁶⁵ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT golden terayon perss, 1994), hlm. 81.

- 1) Pengawasan
- 2) Bimbingan dan Penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan para remaja agar orangtua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sungguh-sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar.

Pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Sedangkan tindakan represif terhadap remaja nakal perlu dilakukan pada saat-saat tertentu oleh instansi Kepolisian R.I bersama Badan Peradilan yang ada. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang yang bersifat mendidik terhadap mereka, oleh karena perilaku nakal yang mereka perbuat adalah akibat produk dari berbagai faktor intern dan extern remaja yang tidak disadari dapat merugikan pribadinya sendiri dan masyarakatnya.⁶⁶

Jadi tindakan represif ini harus bersifat paedagogis, bukan bersifat “pelanggaran” ataupun “kejahatan”. Semua usaha penanggulangan tersebut hendaknya didasarkan atas sikap dan pandangan bahwa remaja adalah hamba Allah yang masih dalam proses perkembangan/pertumbuhan menuju kematangan pribadinya yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang bertanggung jawab.

Menurut Prof. Zakiah Daradjat, faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja perlu mendapat penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua, karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu suami istri harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan remaja. Yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut:

Pertama, adalah soal peningkatan pendidikan Agama. Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si

⁶⁶ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT golden terayon perss, 1994), Hlm. 82

anak masih kecil.⁶⁷ Kadang-kadang orangmenyangka bahwa pendidikan agama itu terbatas kepada ibadah, sembahyang, puasa, mengaji, dan sebagainya. Padahal pendidikan agama harus mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangka bahwa agama itu sempit, maka pendidikan agama anak dicukupkannya saja dengan memanggil guru mengaji ke rumah, atau menyuruh anaknya pergi belajar mengaji ke sekolah atau ke tempat-tempat kursus lainnya. Padahal yang terpenting dalam pembinaan jiwa agama adalah keluarga dan harus terjadi melalui pengalaman hidup si anak dalam keluarga. Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, oleh si anak sejak ia kecil akan memengaruhi pembinaan mentalnya.

Menurut Zakiah Daradjat, supaya pembinaan jiwa agama itu betul-betul dapat membuat kuatnya jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana dikemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Untuk itu, kiranya pemerintah pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁶⁸

Kedua, orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat, apabila pendidikan

⁶⁷ Zakiah daradjat, *Kesehatan Mental* cet.10, (Jakarta: PT Gunung agung, 1983), Hlm. 120.

⁶⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet.16, (Jakarta: Bulan Bintang,2003), hlm. 66.

dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orangtua haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak. Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang ciri-ciri remaja atau psikologi remaja.





DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro. 1996. Hlm. 41.
- Achmadi, *ideologi pendidikan islam*, Yogyakarta: pustaka pelajar. 2005. hlm 31.
- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* , Jakarta: PT. Golden Terayon Press. 1994. hlm. 81
- Arifin, M, *ilmu pendidikan islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2003. hlm 4.
- B, Elisabeth, Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Alih Bahasa Istiwidayanti Soedjarwo*, Jakarta: Erlangga. 1980. Hlm. 207.
- Bukhari, Umar, *ilmu pendidikan islam*, Jakarta: amzah. 2017. Hlm. 71
- Citizenship, (*Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja*) vol. 04. 1 juli 2014.
- Chaer, Abdul, *kampus populer praktis*, Jakarta: Rineka cipta. 2016. Hlm. 73.
- D, Ahmad, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung:PT.Al M'arif. 2014. Hlm.41.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet.16, Jakarta: Bulan Bintang. 2003. hlm. 66.
- Derajar, Zakia Et,All, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara. 2013. h.20
- Daradjat, Zakiah, *kesehatan mental*, Jakarta: Gunung Agung. 1993. cet. 10. Hlm. 106.
- Departement Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Al-Huda. 2002. h. 7.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2002. hlm. 944.

Hamid, Farid, "*kamus ilmiah populer lengkap appollo*", Surabaya: bumi aksara. 2013. Hlm. 487.

Hasan, M, Iqbal, pokok-pokok nateri metodologi penelitian dan aplikasinya, Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002. Hlm.11

Kartono, Kartini, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*, Jakarta: CV, Rajawali. 1985. Hlm. 106-107.

Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rajawali Pers. 2014. Cet13. Hlm. 3-4.

Kartono, Kartini, *pengantar metodologi research sosial*, Bandung: Mandar maju. 1996. Hlm. 33.

Kartono, Kartini, *Psikologi Umum*, Bandung: Bandar Maju. 1996. Hlm. ii.

KBBI " pengertian konsep"

Koentjaraningrat, *metode-metode penelitian masyarakat*, Jakarta: Gramedia. 1993. Hlm.30

Mahfud, Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Erlangga. 2014. h.115

Miniarti, Sri, *ilmu pendidikan islam*. Jakarta: amzah 2016. hlm 102.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002. Hlm. 30.

Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung:Tri Genda Karya. 2016. h.145

Muhammad Omar, Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang. 1977. Hlm. 399.

Saleh, Abdurahman, *pendidikan agama dan keagamaan, visi misi, dan aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa. 2000. hlm. 2-3.

- Sukring, *Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik*.
Jurnal tadris. Vol.01/1/2016. h.74
- Suyabrata, Sumardi, *metodologi penelitian*, Jakarta:Raja grafindo
persada. 2013. Hlm. 66.
- Syafe'i, Imam, *tujuan pendidikan islam*. *Jurnal pendidikan islam*. (at-
tadzkiyyah) vol 16. No 2. 2015. Hlm. 156
- Syafrianto, Eka, *implementasi pembelajaran pendidikan agama islam
berwawasan rekonstruksi sosial*, jurnal al tadzkiyyah. Vol 6
november 2015. Hlm 71
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: PT.
Remaja Rosda Karya. 2000. Cet. III. Hlm. 2.
- Ulwan, Abdullah, Nasih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin
Mirri, "*Pendidikan Anak Dalam Islam*" Jilid 1, Bandung: PT.
Rosdakarya. 1992. hlm. 113.
- Umar, Bhukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 3, Jakarta: Bumi aksara.
2017. Hlm, 121.
- W, Sarlito, Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press.
2010. Hlm. 12
- Wibowo, Agus, "Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter
Bangsa Berperadaban", Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
Hlm. 18.
- Y. Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK
Gunung Agung. 1981. hlm. 14-15.